

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN ADAT BEKAGOK'AN SUKU BASEMAH DI PADANG BINDU

Lucky Razika¹, Sri Dwi Fajarini²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ luckyrazika@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima :

24 Juni 2025

Disetujui:

29 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

Kata Kunci:

Komunikasi Antarbudaya

Pelestarian

Adat *Bekagok'an*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam pelestarian adat Bekagok'an Suku Basemah di Desa Padang Bindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian adat tidak hanya bergantung pada pelaksanaan seremonial, tetapi juga pada proses komunikasi lintas generasi dan lintas etnis yang berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa makna budaya dalam prosesi adat seperti tarian, masakan tradisional, dan simbol-simbol lainnya dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial yang hidup dan bermakna. Tiga dimensi utama dalam interaksionisme simbolik, yakni mind, self, dan society, menjadi dasar dalam pewarisan budaya: simbol adat membentuk pemahaman generasi muda, membangun identitas diri sebagai bagian dari komunitas adat, serta memperkuat struktur sosial masyarakat. Di sisi lain, media sosial muncul sebagai medium baru dalam mendukung dokumentasi dan diseminasi nilai-nilai adat, meskipun memerlukan pendekatan yang kontekstual agar tidak terjadi penyederhanaan makna. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya terbukti menjadi strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan adat Bekagok'an, dengan menekankan kolaborasi antar generasi, pemaknaan simbolik yang reflektif, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang menjadi medium utama dalam menyampaikan gagasan, informasi, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, seperti Indonesia, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses negosiasi makna dan pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi suatu kebutuhan strategis yang esensial, karena interaksi antarindividu dari beberapa asal budaya tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarbudaya mencakup proses interaksi antar manusia yang memiliki sistem nilai, keyakinan, norma, bahasa, dan simbol-simbol budaya yang berbeda, yang berperan penting dalam membangun pemahaman lintas budaya serta menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut (Panggabean, Siagian, and ... 2023).

Pada masa pertumbuhan teknologi informasi dan globalisasi saat ini, komunikasi antarbudaya mengalami transformasi yang signifikan. Kemudahan dalam berkomunikasi lintas batas geografis membuat budaya lokal semakin terpapar dengan budaya global, sehingga mendorong terjadinya perubahan sosial dan kultural yang kompleks. Fenomena ini menghadirkan dilema sekaligus peluang dalam pelestarian budaya tradisional. Di satu sisi, globalisasi membuka akses bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan budayanya kepada dunia luar. Di sisi lain, hal ini juga mengancam keberlangsungan budaya-budaya lokal karena adanya pergeseran nilai, penurunan minat generasi muda terhadap tradisi, serta minimnya dokumentasi budaya secara sistematis. Maka, diperlukan pendekatan strategis yang menggabungkan komunikasi antarbudaya dengan pelestarian budaya lokal sebagai langkah responsif terhadap dinamika zaman (Khotimah et al. 2024).

Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia memiliki ribuan kelompok etnis yang masing-masing menyimpan kekayaan budaya, bahasa, serta adat istiadat yang unik dan khas. Salah satu kelompok etnis yang menjadi bagian dari keragaman budaya Indonesia adalah Suku Basemah yang mendiami wilayah Sumatera Selatan. Di antara daerah yang masih kuat mempertahankan identitas budaya suku Basemah adalah Desa Padang Bindu, Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang. Kawasan ini dikenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi tradisi, terutama dalam

pelaksanaan upacara adat bekagok'an, yaitu prosesi pernikahan adat yang kaya akan simbol dan makna budaya.

Bekagok'an tidak hanya menjadi ajang penyatuan dua individu dalam ikatan pernikahan, tetapi juga menjadi ritual komunal yang melibatkan partisipasi aktif keluarga besar dan masyarakat setempat. Setiap tahapan dalam prosesi ini seperti rasan budak/tue, nerangkah dusun laman, seserahan, hingga aghi jadi memiliki nilai-nilai filosofis yang mencerminkan kearifan lokal, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap leluhur. Namun demikian, perubahan sosial yang dipicu oleh urbanisasi, arus informasi, serta pergeseran preferensi generasi muda terhadap budaya populer, mulai mempengaruhi eksistensi tradisi ini. Penyesuaian terhadap unsur-unsur adat sudah mulai dilakukan, baik dari segi durasi pelaksanaan, simbolisasi, maupun tata cara penyampaian nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Dalam situasi seperti ini, komunikasi antarbudaya berperan ganda: pertama, sebagai sarana internalisasi nilai adat dalam masyarakat itu sendiri, dan kedua, sebagai media eksternal untuk memperkenalkan budaya kepada dunia luar. Secara internal, komunikasi antarbudaya tercermin dari proses penyampaian nilai-nilai adat dari generasi tua kepada generasi muda melalui interaksi verbal, simbolik, dan tindakan budaya yang dilakukan dalam prosesi bekagok'an. Proses ini memerlukan kemampuan komunikasi yang adaptif, inklusif, dan kontekstual, agar generasi muda dapat memahami dan menerima pesan budaya yang sedang dikomunikasikan sudah hidup dalam era modern. Secara eksternal, komunikasi antarbudaya dapat memperkuat posisi budaya lokal dalam kancah budaya nasional dan global, melalui promosi kebudayaan, pariwisata budaya, serta diplomasi budaya yang berbasis kearifan lokal.

Desa Padang Bindu, sebagai pusat administratif Kecamatan Pasemah Air Keruh, menjadi lokasi penting dalam konteks pelestarian budaya Suku Basemah. Wilayah ini tidak hanya menjadi pusat pelaksanaan adat, tetapi juga simbol eksistensi budaya Pasemah di tengah arus modernisasi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dan wawancara dengan pemangku adat, Bapak Hamidin Djaelani, diketahui bahwa tradisi bekagok'an masih dijalankan dengan cukup kuat di tengah masyarakat. Namun, beberapa unsur mulai mengalami penyesuaian, seperti tata waktu pelaksanaan dan bentuk penyampaian makna. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi budaya yang berlangsung melalui komunikasi antar generasi dan antar aktor budaya.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkaya kajian akademik tentang komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Dengan menelusuri bagaimana proses komunikasi antarbudaya berlangsung dalam konteks adat bekagok'an, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi pelestarian budaya yang berbasis komunikasi dan dialog budaya. Lebih lanjut, penelitian ini mencoba memetakan fungsi komunikasi dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan sinergi antara pelestarian tradisi dengan dinamika kehidupan modern. Dalam situasi budaya yang terus berubah, komunikasi antarbudaya bukan hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, melainkan sebagai strategi kultural untuk merawat warisan leluhur dan memastikan keberlanjutannya di masa depan..

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Karena metode kualitatif dianggap paling cocok untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial yang rumit secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Pemilihan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana proses komunikasi antar budaya berlangsung dalam masyarakat Suku Basemah, khususnya dalam konteks pelestarian adat Bekagok'an. Penelitian ini mencoba mendokumentasikan, menginterpretasikan, dan menganalisis berbagai bentuk interaksi, simbol, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat lokal dalam menjaga nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Data primer dan sekunder merupakan dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber informasi primer dikumpulkan langsung dari mereka yang berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian adat Bekagok'an, antara lain para pemangku adat yang memiliki otoritas budaya, tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial, serta warga masyarakat Suku Basemah yang menjadi pelaku langsung dalam kehidupan adat di Desa Padang Bindu. Data primer dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi perilaku adat yang terkait dengan praktik Bekagok'an. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai

sumber pustaka terkait, seperti buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, dokumen resmi pemerintah, serta catatan sejarah lokal.

Dengan menggunakan pendekatan purposive sample, informan untuk penelitian ini dipilih secara purposive. Pendekatan ini merupakan metodologi pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Bekagok'an serta dinamika komunikasi antar budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, informan meliputi individu-individu yang dinilai mampu memberikan informasi yang kaya, akurat, dan kontekstual mengenai objek penelitian, seperti ketua adat, tokoh pemuda, ibu-ibu pelaku adat, serta warga yang aktif terlibat dalam pelestarian budaya lokal.

Melalui metode dan teknik pengumpulan data yang terarah ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai bagaimana komunikasi antar budaya berperan dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan tradisi Bekagok'an di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang semakin pesat

2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: (1) observasi, peneliti mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi dengan menggunakan pancaindra, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif; (2) wawancara; (3) dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai sumber seperti buku, artikel, tulisan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

a. Observasi

Menurut Spradley, objek studi dalam penelitian kualitatif yang diamati disebut sebagai situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen: tempat, aktor, dan aktivitas (Sugiyono, 2020:110).

- Dalam penelitian ini, peneliti melihat langsung atau lokasi tempat, yaitu didesa padang bindu kecamatan pasemah air keruh kabupaten empat lawang.
- Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengobservasi actor atau (pelaku) yang terlibat dalam adat istiadat melestarikan bekagok'an (Pernikahan). Upaya pelestarian tradisi adat istiadat bekagok'an suku basemah, yaitu, tokoh adat,

sesepuh masyarakat, dan Masyarakat setempat. yang sangat berperan penting menghendel atau yang melaksanakan kegiatan upaya pelestarian tradisi adat istiadat bekagok'an suku basemah ini, serta bagaimana antusias menanggapi kegiatan pelestarian tradisi ini

- Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi *activities* (aktivitas) yang dilakukan oleh Masyarakat pasemah air keruh dalam mengupayakan melestarikan tradisi adat istiadat bekagok'an (pernikahan) serta kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan mengupayakan melestarikan tradisi ini. Serta hal-hal yang berkaitan dengan menjadi pendukung dan pelengkap informasi yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara

Informan kunci dan informan utama diwawancarai oleh peneliti. Kepala desa dan tokoh adat Desa Padang Bindu, Kecamatan Pasemah Air Keruh, menjadi informan kunci penelitian, dan seorang tokoh adat perempuan yang tinggal di desa yang sama menjadi informan utama penelitian. Pertanyaan-pertanyaan mengenai pelestarian adat Bekagok'an di Desa Padang Bindu diajukan selama wawancara ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu berupa

- Foto-foto yang dilakukan peneliti pada saat melakukan kegiatan penelitian di lapangan.
- Arsip-arsip mengenai kegiatan peran komunikasi antar budaya dalam melestarikan adat istiadat bekagok'an suku basemah di desa padang bindu kecamatan pasemah air keruh
- Arsip-arsip mengenai Data-data kependudukan Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh

Analisis data dalam penelitian ini meliputi pengorganisasikan data, mengkarakterisasikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya ke dalam pola, memilih mana yang signifikan dan akan diteliti, dan menarik kesimpulan adalah langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data.

3. Teori

Komunikasi Antarbudaya

Menambahkan istilah "budaya" ke dalam pernyataan komunikasi antara dua atau lebih individu dari latar belakang budaya yang berbeda merupakan definisi komunikasi antarbudaya. Definisi komunikasi antarbudaya, sebagaimana dinyatakan oleh Samovar dan Porter (Liliweri, 2003:10), adalah ketika pesan dipertukarkan antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi komunikasi yang disebutkan sebelumnya. Hubungan interpersonal antara orang-orang dari berbagai asal budaya merupakan deskripsi paling dasar dari komunikasi antarbudaya yang dapat kami tawarkan.

Setiap pertukaran ide, informasi, atau emosi antara orang-orang dari asal budaya yang berbeda disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Informasi disebarkan baik secara lisan maupun tertulis, juga melalui bahasa tubuh, penampilan atau gaya seseorang, dan elemen-elemen lain di sekitarnya yang berfungsi untuk menjelaskan pesan tersebut. Menurut Charley H. Dood, yang dikutip dalam Liliweri (2003), komunikasi antarbudaya terdiri dari komunikasi antara partisipan yang mewakili individu, hubungan interpersonal, dan kelompok, dengan fokus pada latar belakang budaya partisipan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku komunikasi mereka.

“Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena mereka mempunyai tingkat kepentingan tertentu yang berbeda-beda.” Lustig dan Koester, yang dikutip oleh Alo Liliweri (2003:11), menyatakan bahwa hal ini terjadi karena setiap orang mempunyai harapan dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Desie, Warouw, and Tulung 2013).

Adat

Adat istiadat (dari bahasa Arab: semua) adalah konsep budaya yang terdiri dari norma, nilai, dan hukum adat yang mengatur bagaimana orang berperilaku satu sama lain. Adat istiadat ini biasanya diikuti oleh sekelompok masyarakat adat dan diwariskan dari warisan sejarah yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini oleh masyarakat adat yang paling banyak mendapat dukungan dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat yang disahkan disebut sebagai hukum adat, sedangkan adat istiadat yang tidak disahkan

disebut sebagai kebiasaan adat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena tidak lekang oleh waktu dan sangat mengakar dalam masyarakat tempat mereka berada, adat istiadat merupakan kode etik yang paling tinggi. Anggota kelompok adat lainnya akan mengenakan hukuman berat karena melanggar tradisi ini (Putri 2023).

Kata "adat" berasal dari bahasa Melayu, sedangkan "tradisi" berasal dari bahasa Inggris. Istilah ini merujuk pada praktik keagamaan yang bersifat magis dari masyarakat adat, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma hukum adat, dan aturan-aturan yang saling terkait. Praktik-praktik ini pada akhirnya berkembang menjadi suatu sistem atau peraturan adat yang diterapkan pada hukum adat Jawa.

Adat Bekagok'an

Adat Bekagok'an merupakan salah satu tradisi pernikahan khas masyarakat Suku Basemah yang masih dilestarikan di Desa Padang Bindu, Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang dijalankan secara turun-temurun dan sarat dengan simbol, norma sosial, serta praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam masyarakat.

Dalam konteks ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya, Adat Bekagok'an dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya, generasi, dan peran sosial dalam satu rangkaian upacara. Sejalan dengan pandangan George Herbert Mead dalam teori Interaksi Simbolik, komunikasi yang terjadi dalam adat istiadat ini tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membangun makna melalui simbol-simbol budaya yang disepakati secara kolektif.

4. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian adat Bekago'an Suku Basemah di Desa Padang Bindu tidak hanya bergantung pada upaya mempertahankan bentuk seremonial, tetapi juga pada praktik komunikasi antarbudaya yang melibatkan interaksi lintas generasi dan lintas kelompok etnis. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi strategi kunci yang memungkinkan keberlangsungan nilai-nilai adat dalam realitas sosial yang terus berubah.

a. Komunikasi Antarbudaya dalam Adat Bekago'an

Proses pelestarian adat Bekago'an memperlihatkan dinamika komunikasi antara generasi tua dan muda, serta antara masyarakat asli Suku Basemah dan kelompok luar seperti pendatang dari etnis lain. Komunikasi ini tidak bersifat linier, tetapi dialogis, di mana nilai-nilai budaya dinegosiasikan dan dimaknai ulang dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan interaksionisme simbolik mengungkapkan bahwa makna-makna adat tidak diwariskan secara satu arah, melainkan dibentuk bersama melalui tindakan simbolik dan pengalaman bersama.

- Makna Simbolik dalam Prosesi Adat

Setiap elemen dalam prosesi Bekago'an memiliki muatan simbolik yang kaya, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya: Pelaminan ukiran pakis dan bunga melati menandakan kesuburan dan kesucian cinta, sekaligus memperlihatkan status sosial dan kesiapan memikul tanggung jawab rumah tangga. Tarian Andun oleh sembilan gadis pilihan mencerminkan penghormatan terhadap tamu serta nilai-nilai kesopanan dan kemurnian perempuan Basemah. Masakan tujuh jenis menjadi simbol kelimpahan dan penghormatan terhadap leluhur, serta sarana pewarisan kuliner lokal. Kual tembaga warisan berfungsi sebagai simbol keterikatan lintas generasi dan alat pewarisan nilai spiritual dalam praktik memasak. Tuntungan ibatang dan mearae merepresentasikan komunikasi sosial, penghargaan, dan struktur sosial dalam masyarakat. Payung kuning, menurut tokoh adat, menjadi simbol penghormatan dan penerimaan sosial dari keluarga mempelai perempuan terhadap mempelai laki-laki. Gerak Limbai Lemah, yakni gerakan pelan dan menunduk saat membawa seserahan, menjadi simbol ketulusan, sopan santun, dan penghormatan.

- Dimensi Interaksionisme Simbolik dalam Pewarisan Budaya

Dalam teori interaksionisme simbolik, individu menangkap makna melalui proses sosial yang dialaminya. Hal ini sangat relevan dalam konteks adat Bekago'an, di mana makna dari setiap elemen budaya tidak bersifat absolut atau objektif, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial di dalam komunitas. Misalnya, seorang penari Andun memahami bahwa gerakan tubuhnya adalah ekspresi dari etika dan nilai, bukan hanya estetika tari. Demikian juga dengan seseorang yang membawa seserahan tahu bahwa langkah pelan dan kepala menunduk adalah pesan nonverbal tentang penghormatan. Simbol-simbol tersebut hanya dapat

dipahami dalam konteks sosial komunitas Basemah, dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, komunikasi simbolik tidak hanya menjadi sarana mempertahankan adat, tetapi juga menjadi fondasi dalam proses pewarisan nilai dan identitas budaya yang hidup.

b. Analisis Interaksi Simbolik dalam Konteks Pelestarian Adat Bekagoan

Analisis interaksi simbolik dalam pelestarian adat Bekagoan menunjukkan bahwa makna tradisi dibentuk melalui simbol-simbol budaya seperti prosesi adat, pakaian, dan bahasa lokal yang dijalankan dalam interaksi sosial antarwarga. Tradisi ini diwariskan lewat komunikasi antara generasi tua dan muda, termasuk melalui media sosial yang menjadi ruang baru bagi transformasi simbolik. Namun, kelemahannya terletak pada ketergantungan pada pengetahuan turun-temurun yang tidak terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, makna simbol bisa berubah tanpa kontrol, dan generasi muda yang kurang memahami konteks budaya berisiko memaknai adat secara dangkal atau hanya sebatas formalitas.

- *Mind* (Pikiran): Simbol dan Proses Internal Generasi Muda

Simbol budaya seperti prosesi ngelamar, *rasan budak*, *nerangkah dusun laman*, dan *aghi jadi* merupakan sarana kognitif yang membentuk pikiran generasi muda dalam memahami nilai-nilai adat. Melalui keterlibatan langsung dan observasi terhadap peran tokoh adat, generasi muda secara bertahap membangun pemahaman tentang makna simbolik dalam setiap tahapan upacara. Wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa simbol-simbol ini dimaknai sebagai sarana untuk memperkuat tali persaudaraan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun demikian, pemaknaan ini berisiko mengalami pergeseran jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam dan dokumentasi yang sistematis.

- *Self* (Diri): Identitas Budaya sebagai Produk Partisipasi

Partisipasi dalam prosesi adat terbukti berkontribusi pada pembentukan self atau identitas budaya individu. Generasi muda yang aktif dalam kegiatan Bekagoan mengembangkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya Basemah. Identitas sebagai “orang Basemah” tidak terbentuk secara pasif, tetapi melalui proses reflektif yang terjadi saat individu memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat. Dalam proses ini, makna simbol menjadi bagian dari citra diri sosial. Namun, keterlibatan yang menurun akibat pengaruh modernisasi

menyebabkan lemahnya konstruksi diri, yang berimplikasi pada menurunnya kontinuitas adat.

- *Society* (Masyarakat): Struktur Sosial Berbasis Simbol Budaya

Adat Bekagoan juga berfungsi sebagai sistem sosial yang mempertahankan struktur masyarakat tradisional melalui simbol dan aturan kolektif. Penempatan posisi duduk, sapaan, serta tata cara menyambut tamu dalam upacara adat mencerminkan struktur hierarki sosial dan nilai sopan santun dalam masyarakat Basemah. Generasi muda yang terlibat dalam praktik ini belajar tata krama dan norma sosial secara langsung dari konteks adat. Namun, pola interaksi masyarakat mulai bergeser akibat modernisasi, urbanisasi, dan media digital, yang mengakibatkan turunnya frekuensi interaksi langsung dalam pelaksanaan adat.

- Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Budaya

Meskipun tradisi Bekagoan bersifat lisan dan diwariskan secara turun-temurun, keberadaan media sosial saat ini menjadi medium baru dalam menyebarkan serta mendokumentasikan nilai-nilai.

Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian adat Bekago'an tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi antarbudaya yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks masyarakat Suku Basemah di Desa Padang Bindu, komunikasi antarbudaya menjadi mekanisme strategis yang, dalam menghadapi perubahan masyarakat yang konstan, mendukung ketahanan nilai-nilai tradisional. Pendekatan komunikasi antarbudaya dalam adat ini tidak hanya melibatkan pertukaran pesan antara individu yang berbeda latar belakang budaya, tetapi juga mencakup proses dialogis yang memungkinkan negosiasi makna, reinterpretasi nilai, dan pembentukan identitas bersama.

a. Komunikasi Antarbudaya dalam Adat Bekago'an

Proses komunikasi dalam pelestarian adat Bekago'an menunjukkan bahwa keterlibatan antar generasi (tua dan muda) serta interaksi antara warga lokal dan pendatang menjadi bagian penting dalam pewarisan budaya. Model komunikasi yang terjadi bukan satu arah, tetapi berbentuk dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman dan pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol adat. Dalam

perspektif interaksionisme simbolik, makna budaya tidak diwariskan secara kaku, melainkan diciptakan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

b. Makna Simbolik dalam Prosesi Adat

Setiap unsur dalam prosesi adat Bekago'an sarat dengan nilai simbolik yang merepresentasikan identitas budaya Suku Basemah. Simbol-simbol seperti pelaminan, tarian Andun, tujuh jenis masakan, kual tembaga warisan, hingga gerak Limbai Lemah adalah media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial. Misalnya, payung kuning yang digunakan dalam upacara mengandung pesan penerimaan sosial dan restu keluarga, sementara kual tembaga mewakili kesinambungan generasi. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna estetis, tetapi juga fungsional dalam struktur sosial masyarakat.

c. Interaksionisme Simbolik dalam Pewarisan Budaya

Teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman bahwa simbol adat hanya bermakna dalam konteks sosial yang melahirkannya. Artinya, pemahaman atas simbol-simbol Bekago'an seperti tarian atau prosesi seserahan hanya dapat terjadi ketika individu terlibat langsung dalam praktik sosialnya. Inilah yang menyebabkan pelestarian adat tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk-bentuk seremonial, tetapi membutuhkan partisipasi aktif dari komunitas dalam menghidupkan makna di balik simbol.

d. Analisis Interaksi Simbolik dalam Konteks Pelestarian

Simbol-simbol adat seperti rasan budak, aghi jadi, dan sapaan khas dalam prosesi adat menjadi perangkat budaya yang membentuk pikiran (*mind*), identitas diri (*self*), dan struktur masyarakat (*society*). Dalam aspek *mind*, keterlibatan generasi muda dalam upacara membentuk pemahaman kognitif mereka terhadap nilai-nilai adat. Di sisi lain, *self* terbentuk ketika individu membangun identitas kultural melalui partisipasi dan refleksi diri dalam peristiwa adat. Sedangkan pada aspek *society*, simbol-simbol adat memperkuat tatanan sosial yang mengatur hubungan antarwarga berdasarkan nilai-nilai penghormatan, hierarki, dan sopan santun. Namun, tantangan besar muncul akibat tidak adanya dokumentasi sistematis terhadap simbol-simbol ini. Ketergantungan pada pewarisan lisan menyebabkan makna bisa terdistorsi atau mengalami penyempitan arti dalam interpretasi generasi muda, terutama di tengah gempuran budaya global dan gaya hidup instan.

e. Media Sosial sebagai Medium Baru Pewarisan Budaya

Keberadaan media sosial membuka peluang baru dalam pelestarian adat Bekago'an. Meski pada awalnya adat ini bersifat lisan dan kontekstual, media digital kini menjadi ruang untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarkan nilai-nilai adat ke generasi lebih luas. Generasi muda dapat mengakses dokumentasi prosesi adat, menonton ulang tarian tradisional, dan membaca narasi-narasi budaya yang dulunya hanya bisa dipelajari dari para tetua adat. Namun demikian, transformasi ini juga mengandung risiko: penyajian simbol yang terpotong konteks atau hanya dikonsumsi secara visual dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal tanpa pengalaman sosial yang menyertainya.

5. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian adat Bekagok'an Suku Basemah di Desa Padang Bindu tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural dan dinamis seperti Desa Padang Bindu, komunikasi antarbudaya bukan hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi strategi kultural yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat di tengah arus perubahan zaman.

Komunikasi antarbudaya dalam pelestarian adat Bekagok'an mencakup interaksi antara generasi tua dan muda, serta antara masyarakat lokal dengan kelompok pendatang atau etnis lain. Pola komunikasi ini berlangsung secara dialogis, yang memungkinkan adanya negosiasi, reinterpretasi, dan reproduksi makna-makna budaya secara kolektif. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, komunikasi antarbudaya dipahami bukan sebagai proses linier, melainkan sebagai arena simbolik tempat individu membentuk pemahaman budaya (*mind*), membangun identitas diri (*self*), dan meneguhkan struktur sosial masyarakat (*society*).

Makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen prosesi Bekagok'an seperti pelaminan ukiran pakis, tarian Andun, masakan tujuh jenis, gerak Limbai Lemah, hingga penggunaan kual tembaga warisan merupakan bentuk komunikasi budaya yang sarat nilai. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi representasi estetis, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang hanya bisa dipahami melalui keterlibatan sosial

dalam praktik budaya itu sendiri. Misalnya, tarian Andun tidak hanya dipersepsikan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, kesucian, dan nilai kesopanan perempuan dalam budaya Basemah. Lebih jauh, penelitian ini juga mengungkap bahwa identitas budaya generasi muda dibentuk melalui proses partisipatif dalam adat Bekagok'an, di mana mereka belajar, meniru, dan meresapi nilai-nilai melalui keterlibatan langsung dalam upacara adat. Namun, partisipasi ini cenderung menurun akibat modernisasi, gaya hidup urban, serta pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa makna simbolik dalam adat Bekagok'an berisiko mengalami penyempitan, bahkan reduksi menjadi sekadar formalitas tanpa pemahaman mendalam.

Tantangan lain yang dihadapi adalah ketergantungan pada sistem pewarisan lisan yang tidak terdokumentasi secara sistematis. Hal ini membuat keberlanjutan makna simbol menjadi sangat rentan terhadap interpretasi yang salah atau hilang. Dalam hal ini, media sosial muncul sebagai medium alternatif yang memiliki potensi besar dalam mentransformasikan cara masyarakat mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan merefleksikan nilai-nilai adat. Meskipun media sosial bukan bagian dari tradisi lokal, kehadirannya membuka ruang baru bagi generasi muda untuk tetap terhubung dengan akar budayanya melalui cara yang relevan dengan gaya hidup digital mereka. Namun, penggunaan media ini juga memerlukan kehati-hatian agar tidak terjadi banalitas budaya atau simplifikasi simbol-simbol adat yang kaya makna menjadi konten visual yang kosong secara konteks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi kunci utama dalam strategi pelestarian adat Bekagok'an. Strategi ini tidak hanya menekankan pada pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada proses komunikasi lintas budaya yang memungkinkan pewarisan nilai secara reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Pelestarian adat Bekagok'an membutuhkan kolaborasi antara tokoh adat, generasi muda, dan media digital, agar nilai-nilai budaya tidak hanya tetap hidup, tetapi juga mampu beradaptasi secara kreatif dalam masyarakat yang terus berubah

References

- Desie, Ayudia Mardiyanti Rantung, Desie M. D. Warouw, and Lingkan E Tulung. 2013. "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali Dan Suku Minahasa Di Kota Manado." *Journal of Chemical Information and Modeling* 01 (01): 4–5.
- Khotimah, Ulfa Khusnul, Tantry Widianarti, Shinta Aulia Sari, Silfiah Fauziah, Siti Nurbaiti, Komunikasi Antar Budaya, and Hubungan Internasional. 2024. "Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Peluang" 1 (3): 1–8.
- Liliweri, A. 2003. "Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya." In *Komunikasi Antar Budaya*, 10. Lkis pelangi aksara.
- Panggabean, D A S, A Siagian, and ... 2023. "Gambaran Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak-Nias Di Desa Hutagodang Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan." *Jurnal Mahasiswa* 1 (6): 24–41.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2023. "Apa Itu Adat Istiadat." In *Kompas.Com*.
- Sugiyono PD. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta.